

Analisis Kemampuan Verbal Mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena Dalam Praktik Mikroteaching

Eva Kadang

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena
evakadangpapua@gmail.com (Korespondensi)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan verbal mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Kristen Wamena dalam praktik mikroteaching. Kemampuan verbal merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki calon guru sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 25 mahasiswa PGSD semester II. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap praktik mikroteaching, wawancara dengan mahasiswa, serta dokumentasi berupa video praktik mengajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lembar penilaian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan verbal mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena berada pada kategori kurang. Berdasarkan 25 mahasiswa yang dianalisis, sebagian besar telah mampu menyampaikan materi pembelajaran secara lisan, namun kualitas penyampaiannya belum sepenuhnya optimal pada seluruh komponen kemampuan verbal. Pada komponen kejelasan artikulasi, sebagian besar mahasiswa cukup mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan cukup jelas, meskipun masih ditemukan beberapa mahasiswa yang pelafalannya kurang tegas sehingga pesan pembelajaran belum tersampaikan secara maksimal. Pada komponen kelancaran berbicara, mahasiswa yang memiliki penguasaan materi dan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih lancar dalam menyampaikan pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang siap masih menunjukkan banyak jeda, pengulangan kata, dan keraguan saat berbicara. Pada komponen penggunaan kosakata dan bahasa, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bahasa pembelajaran dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Pada komponen intonasi dan volume suara, kemampuan mahasiswa masih relatif lemah. Pada komponen sistematika penyampaian materi, sebagian besar mahasiswa belum mampu menyusun pembelajaran secara runtut dan logis sehingga mahasiswa belum konsisten dalam menjaga alur penyampaian materi.

Kata kunci: kemampuan verbal, mikroteaching, mahasiswa PGSD.

PENDAHULUAN

Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) memiliki peran strategis dalam menyiapkan calon pendidik yang profesional, kompeten, dan mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif di sekolah dasar. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh calon guru adalah kemampuan berkomunikasi secara verbal, karena proses pembelajaran di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, memberi penjelasan, mengajukan pertanyaan, serta membangun interaksi edukatif dengan peserta didik.

Pada konteks pendidikan guru, mata kuliah *Mikroteaching* merupakan wahana penting untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa secara terstruktur dan

terkontrol. Melalui praktik *mikroteaching*, mahasiswa PGSD dilatih untuk mempraktikkan berbagai keterampilan mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberi penguatan, serta mengelola kelas. Di antara keterampilan tersebut, kemampuan verbal menjadi aspek fundamental yang menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Kemampuan verbal tidak hanya berkaitan dengan kelancaran berbicara, tetapi juga mencakup kejelasan artikulasi, ketepatan penggunaan bahasa, intonasi suara, pemilihan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat yang mudah dipahami oleh siswa. Guru dengan kemampuan verbal yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif, menarik, dan bermakna. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan verbal dapat menghambat pemahaman siswa dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dalam praktik *mikroteaching* mahasiswa Program Studi PGSD STKIP Kristen Wamena, masih ditemukan variasi kemampuan verbal mahasiswa. Beberapa mahasiswa menunjukkan kemampuan berbicara yang cukup baik dan komunikatif, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara runtut, menggunakan bahasa yang efektif, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri mengingat mahasiswa PGSD dipersiapkan untuk mengajar di lingkungan yang menuntut kemampuan komunikasi yang sederhana, jelas, dan persuasif.

Selain itu, latar belakang sosial, budaya, dan kebahasaan mahasiswa di STKIP Kristen Wamena juga berpotensi memengaruhi kemampuan verbal dalam praktik mengajar. Keberagaman tersebut perlu dipahami secara mendalam agar proses pembinaan calon guru dapat dilakukan secara tepat dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu menggambarkan secara komprehensif kemampuan verbal mahasiswa dalam praktik *mikroteaching*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kemampuan verbal mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena dalam praktik *mikroteaching*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kemampuan verbal mahasiswa, menjadi bahan evaluasi bagi dosen pengampu mata kuliah *mikroteaching*, serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas calon guru sekolah dasar di masa yang akan datang.

Hakikat Kemampuan Verbal

Kemampuan verbal merupakan salah satu bentuk kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, informasi, dan perasaan secara efektif. Dalam dunia pendidikan, kemampuan verbal memiliki peranan yang sangat penting, khususnya bagi guru yang berfungsi sebagai komunikator utama dalam proses pembelajaran. Menurut Robbins (2015), kemampuan verbal adalah kapasitas individu untuk memahami, mengolah, dan menggunakan kata-kata secara tepat dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Kemampuan ini mencakup kecakapan menyusun kalimat, memilih kosakata yang sesuai,

serta menyampaikan pesan secara jelas dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2015) menyatakan bahwa kemampuan verbal berkaitan erat dengan kecakapan berbicara yang ditunjukkan melalui kelancaran, kejelasan pengucapan, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut.

Pada konteks pendidikan, kemampuan verbal guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun interaksi edukatif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa. Mulyasa, (2017:23) menegaskan bahwa guru yang memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik akan lebih mudah mengelola kelas, membimbing siswa, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Bagi calon guru sekolah dasar, kemampuan verbal menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai sejak masa perkuliahan, karena pembelajaran di sekolah dasar menuntut penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan verbal adalah kapasitas individu untuk memahami, mengolah, dan menggunakan kata-kata secara tepat dalam komunikasi lisan maupun tulisan untuk membangun interaksi edukatif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2. Komponen Kemampuan Verbal

Kemampuan verbal tidak berdiri sebagai satu kemampuan tunggal, melainkan terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan. Setiap komponen berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi lisan dalam pembelajaran. Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbicara sebagai bagian dari kemampuan verbal mencakup aspek lafal atau artikulasi, intonasi, kelancaran, ketepatan kata, dan struktur kalimat. Sementara itu, Hurlock, (2014) menjelaskan bahwa kemampuan verbal juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengorganisasi ide secara logis dan menyampikannya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pendengar.

Secara lebih rinci, komponen kemampuan verbal dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kejelasan Artikulasi. Artikulasi berkaitan dengan ketepatan dan kejelasan pengucapan kata serta kalimat. Guru dengan artikulasi yang jelas akan memudahkan siswa dalam menangkap pesan pembelajaran. Tarigan (2015) menyatakan bahwa artikulasi yang baik merupakan syarat utama agar pesan lisan dapat diterima secara tepat.
- b) Kelancaran Berbicara. Kelancaran berbicara ditandai dengan kemampuan menyampaikan ide tanpa banyak jeda yang tidak perlu, pengulangan kata, atau keraguan yang berlebihan. Slameto (2015) menjelaskan bahwa kelancaran berbicara mencerminkan penguasaan materi dan rasa percaya diri pembicara.
- c) Penggunaan Kosakata dan Bahasa yang Tepat. Pemilihan kosakata harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Mulyasa (2017) menegaskan bahwa guru sekolah dasar

harus mampu menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh siswa.

- d) Intonasi dan Volume Suara. Intonasi dan volume suara berfungsi untuk menekankan poin-poin penting dan menjaga perhatian siswa. Hurlock, (2014) menyatakan bahwa variasi intonasi dapat meningkatkan daya tarik komunikasi lisan.
- e) Sistematika Penyampaian Materi. Penyampaian materi yang runtut dan logis memudahkan siswa mengikuti alur pembelajaran. Robbins (2015) menekankan bahwa kemampuan menyusun ide secara sistematis merupakan indikator penting dari kemampuan verbal yang baik.

3. Kemampuan Verbal Guru dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki karakteristik khusus yang menuntut guru untuk memiliki kemampuan verbal yang tinggi. Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif yang masih konkret, sehingga pemahaman mereka sangat bergantung pada cara guru menyampaikan penjelasan secara verbal.

Menurut Piaget (dalam Ibda, 2015), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana anak memahami konsep melalui pengalaman langsung dan penjelasan yang sederhana. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan bahasa yang konkret, jelas, dan disertai contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Sadirman, 2016) menyatakan bahwa komunikasi verbal guru memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu berbicara dengan jelas, ramah, dan komunikatif akan lebih mudah menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, kemampuan verbal guru juga berperan dalam membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan verbal tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial dalam pembelajaran.

4. Hakikat dan Tujuan Mikroteaching

Mikroteaching merupakan suatu model pelatihan mengajar yang dirancang untuk melatih keterampilan dasar mengajar calon guru dalam situasi yang disederhanakan. Masyita et al (2025) mendefinisikan *mikroteaching* sebagai teknik pelatihan yang memungkinkan calon guru mempraktikkan satu atau beberapa keterampilan mengajar tertentu dalam waktu singkat, dengan jumlah siswa terbatas, dan mendapatkan umpan balik secara langsung.

Menurut (Asril, 2018), mikroteaching bertujuan untuk:

- a) Melatih keterampilan dasar mengajar mahasiswa.
- b) Meningkatkan kepercayaan diri calon guru.

- c) Mengintegrasikan teori dan praktik pembelajaran.
- d) Memberikan kesempatan refleksi melalui umpan balik.

Pada pembelajaran mikroteaching, mahasiswa dilatih untuk menguasai keterampilan menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, membuka dan menutup pelajaran, serta berkomunikasi secara efektif.

5. Praktik Mikroteaching pada Mahasiswa PGSD

Mikroteaching merupakan salah satu mata kuliah inti dalam program pendidikan calon guru, termasuk pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Mata kuliah ini dirancang sebagai wahana pelatihan keterampilan dasar mengajar sebelum mahasiswa terjun langsung ke sekolah melalui program praktik lapangan. Melalui mikroteaching, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep dan teori mengajar, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan.

Menurut Masyita et al (2025), mikroteaching adalah suatu teknik pelatihan mengajar yang memungkinkan calon guru mempraktikkan keterampilan mengajar tertentu dalam waktu yang relatif singkat, dengan jumlah peserta didik yang terbatas, serta mendapatkan umpan balik secara langsung. Konsep dasar mikroteaching ini menekankan pada prinsip *practice–feedback–repractice*, yaitu praktik mengajar, pemberian umpan balik, dan praktik ulang sebagai upaya perbaikan. Dalam konteks pendidikan guru, mikroteaching berfungsi sebagai jembatan antara teori pedagogik dan praktik pembelajaran nyata.

Asril, (2018) menyatakan bahwa mikroteaching membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi pedagogik secara bertahap dan terarah, khususnya dalam menguasai keterampilan dasar mengajar. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, mengelola kelas, serta berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

Bagi mahasiswa PGSD, praktik mikroteaching memiliki karakteristik yang khas karena pembelajaran di sekolah dasar menuntut pendekatan yang berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Mahasiswa PGSD dituntut untuk mampu mensimulasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, baik dari segi bahasa, metode, media, maupun interaksi pembelajaran. Mulyasa (2017) menegaskan bahwa calon guru SD harus mampu menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Praktik mikroteaching pada mahasiswa PGSD umumnya dilaksanakan dalam bentuk simulasi pembelajaran di kelas kecil dengan durasi waktu yang terbatas. Mahasiswa berperan sebagai guru, sementara teman sejawat berperan sebagai siswa. Dalam praktik ini, mahasiswa dituntut untuk merancang perangkat pembelajaran sederhana, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Masyita et al (2025) menyatakan bahwa

kegiatan refleksi dalam mikroteaching sangat penting untuk membantu mahasiswa mengenali kelebihan dan kelemahan diri dalam keterampilan mengajar.

Selain sebagai sarana pelatihan, mikroteaching juga berfungsi sebagai alat evaluasi kemampuan mengajar mahasiswa. Asril, (2018) menjelaskan bahwa melalui mikroteaching, dosen dapat menilai kesiapan mahasiswa dalam mengajar, baik dari aspek penguasaan materi, metode pembelajaran, maupun kemampuan berkomunikasi. Umpulan yang diberikan oleh dosen dan teman sejawat menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi mahasiswa untuk memperbaiki praktik mengajarnya. Praktik mikroteaching juga berperan dalam membentuk rasa percaya diri mahasiswa sebagai calon guru. Mahasiswa yang terbiasa melakukan praktik mengajar dalam suasana mikroteaching akan lebih siap secara mental dan emosional ketika menghadapi situasi pembelajaran yang sebenarnya. Asril (2018) menyatakan bahwa pengalaman berulang dalam mikroteaching dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa dalam mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik mikroteaching pada mahasiswa PGSD merupakan kegiatan yang sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan calon guru. Melalui praktik ini, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk menguasai keterampilan mengajar secara teknis, tetapi juga dibekali kemampuan komunikasi verbal, sikap profesional, dan kesiapan mental sebagai pendidik sekolah dasar. Oleh karena itu, analisis terhadap praktik mikroteaching, khususnya terkait kemampuan verbal mahasiswa, menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kesiapan mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena sebagai calon guru sekolah dasar yang profesional.

6. Hubungan Kemampuan Verbal dengan Praktik Mikroteaching

Kemampuan verbal memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan praktik mikroteaching. Uno (2016) menyatakan bahwa keterampilan menjelaskan dan berkomunikasi secara verbal merupakan inti dari keterampilan dasar mengajar. Mahasiswa yang memiliki kemampuan verbal yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu menyampaikan materi secara jelas, dan menciptakan interaksi pembelajaran yang aktif. Sejalan dengan itu, Sanjaya, (2011) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengomunikasikan materi secara verbal. Oleh karena itu, analisis kemampuan verbal mahasiswa dalam praktik mikroteaching sangat penting sebagai bahan evaluasi dan dasar pengembangan pembelajaran calon guru.

Mata kuliah Mikroteaching merupakan salah satu mata kuliah inti dalam Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang bertujuan membekali mahasiswa dengan keterampilan dasar mengajar sebelum terjun ke lapangan. Melalui praktik mikroteaching, mahasiswa dilatih untuk mengelola pembelajaran secara terbatas, baik dari segi waktu, materi, maupun jumlah peserta didik. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki calon guru adalah kemampuan verbal, yaitu kemampuan menyampaikan ide, materi, dan instruksi secara lisan dengan jelas, runtut, dan mudah dipahami. Kemampuan verbal mencakup aspek kejelasan pengucapan, intonasi suara, pilihan kata, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dalam praktik mikroteaching, masih ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara verbal, seperti penggunaan bahasa yang kurang komunikatif, intonasi yang datar, atau penjelasan yang kurang sistematis. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kemampuan verbal mahasiswa PGSD dalam praktik mikroteaching secara mendalam. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan verbal mahasiswa serta menjadi bahan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran mikroteaching.

METODE

Jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan verbal mahasiswa PGSD dalam praktik mikroteaching.

Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa PGSD yang mengikuti mata kuliah Mikroteaching pada semester II (dua).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

- a) Observasi: Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas praktik mikroteaching mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena. Observasi bertujuan untuk memperoleh data nyata dan objektif mengenai kemampuan verbal mahasiswa saat melaksanakan praktik mengajar. Observasi dilakukan pada saat mahasiswa melaksanakan praktik mikroteaching di kelas. Peneliti mengamati berbagai aspek kemampuan verbal mahasiswa, antara lain kejelasan artikulasi, kelancaran berbicara, penggunaan kosakata dan bahasa yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, intonasi dan volume suara, serta sistematika penyampaian materi. Selain itu, peneliti juga memperhatikan cara mahasiswa memberikan instruksi, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, dan merespons jawaban siswa selama praktik mengajar.
- b) Wawancara: Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait praktik mikroteaching dan kemampuan verbal mahasiswa. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa PGSD yang menjadi subjek penelitian dan/atau dosen pengampu mata kuliah mikroteaching. Wawancara dengan mahasiswa bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi mahasiswa terkait kemampuan verbal mereka dalam praktik mikroteaching. Pertanyaan wawancara difokuskan pada aspek

kesiapan mengajar, kesulitan yang dialami dalam berkomunikasi secara verbal, kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas, serta upaya yang dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan verbal. Sementara itu, wawancara dengan dosen pengampu mikroteaching bertujuan untuk memperoleh pandangan profesional mengenai kemampuan verbal mahasiswa secara umum, pola kesulitan yang sering muncul, serta strategi pembinaan yang telah dilakukan dalam mata kuliah mikroteaching.

- c) Dokumentasi: Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi video praktik mengajar mahasiswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta lembar penilaian mikroteaching. Video praktik mengajar digunakan untuk meninjau kembali pelaksanaan mikroteaching secara lebih mendalam, khususnya terkait kemampuan verbal mahasiswa. Melalui video, peneliti dapat mengamati ulang kejelasan penyampaian materi, penggunaan bahasa, intonasi, serta interaksi verbal mahasiswa dengan siswa secara lebih cermat. RPP dianalisis untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan praktik mikroteaching, terutama dalam aspek penggunaan bahasa dan penyampaian materi. Sementara itu, lembar penilaian mikroteaching digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui hasil evaluasi kemampuan mengajar mahasiswa yang telah dilakukan oleh dosen pengampu.

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini meliputi lembar observasi kemampuan verbal, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisasi, menafsirkan, dan memahami data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data hasil observasi praktik mikroteaching, wawancara mahasiswa dan dosen pengampu, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kemampuan verbal mahasiswa. Data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kejelasan artikulasi, kelancaran berbicara, penggunaan bahasa, intonasi, dan sistematika penyampaian materi, dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan kemampuan verbal disisihkan. Proses reduksi data dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung. Setiap data yang diperoleh dikodekan,

dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, dan diringkas dalam bentuk narasi deskriptif. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek penting yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan kemampuan verbal mahasiswa dalam praktik mikroteaching. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan secara terpadu untuk menunjukkan pola-pola kemampuan verbal yang muncul selama praktik mengajar. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti melihat kecenderungan, perbedaan, dan keterkaitan antar data. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat memahami kondisi kemampuan verbal mahasiswa secara lebih utuh dan mendalam, serta memudahkan proses penarikan kesimpulan.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara menafsirkan makna data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data. Oleh karena itu, kesimpulan yang ditarik perlu diverifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis data dengan kajian teori yang relevan. Kesimpulan yang dihasilkan menggambarkan secara menyeluruh kemampuan verbal mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena dalam praktik mikroteaching, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Tabel 1. Kemampuan Verbal Mahasiswa

Tingkat Penguasaan	Kategori
86% – 100%	Baik sekali
71% – 85%	Baik
56 % – 70%	Cukup
41% – 55%	Kurang
0% – 40%	Sangat kurang

(Sudjana, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Kristen Wamena yang mengikuti mata kuliah Mikroteaching. Subjek penelitian berjumlah 25 mahasiswa, yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik mikroteaching. Data diperoleh melalui observasi langsung praktik mengajar, wawancara dengan mahasiswa dan dosen pengampu mikroteaching, serta dokumentasi berupa video praktik mengajar, RPP, dan lembar penilaian.

1. Hasil Observasi Kemampuan Verbal Mahasiswa

Analisis data dilakukan terhadap kemampuan verbal 25 mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena yang mengikuti praktik mikroteaching. Analisis difokuskan pada lima komponen kemampuan verbal, yaitu: (a) kejelasan artikulasi, (b) kelancaran berbicara, (c) penggunaan kosakata dan bahasa, (d) intonasi dan volume suara, serta (e) sistematika penyampaian materi. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi video praktik mengajar.

a) Kejelasan Artikulasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa kejelasan artikulasi mahasiswa berada pada kategori yang bervariasi. Sebagian mahasiswa mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan jelas, namun masih terdapat mahasiswa yang pelafalannya kurang tegas sehingga pesan pembelajaran kurang tersampaikan secara optimal.

Tabel 2. Hasil Kejelasan Artikulasi Mahasiswa

Jumlah Mahasiswa	Kejelasan Artikulasi
6	Baik
7	cukup
9	Kurang
Jumlah: 25	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 6 orang (24%) mahasiswa dengan artikulasi baik umumnya berbicara dengan tempo yang terkontrol dan pengucapan yang jelas. Sebanyak 10 orang (28%) mahasiswa yang berada pada kategori cukup cenderung berbicara terlalu cepat dan sebanyak 9 orang (36%) pada kategori kurang, yang berbicara atau terlalu pelan sehingga beberapa kata tidak terdengar jelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa kejelasan artikulasi mahasiswa berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu berbicara dengan jelas, namun masih perlu latihan untuk meningkatkan ketepatan pelafalan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa artikulasi yang baik merupakan syarat utama agar

pesan lisan dapat diterima secara tepat.

b) Kelancaran Berbicara

Kelancaran berbicara dianalisis berdasarkan keberlanjutan penyampaian ide tanpa banyak jeda atau pengulangan kata. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelancaran berbicara mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Tabel 3. Hasil Kelancaran Berbicara Mahasiswa

Jumlah Mahasiswa	Kelancaran Berbicara
9	Baik
12	Cukup
4	Kurang
Jumlah: 25	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data sebanyak 9 orang (36%) memiliki kelancaran berbicara yang baik, sebanyak 12 orang (48%) yang cukup, dan sebanyak 4 orang (16%) yang kurang. Mahasiswa yang lancar berbicara umumnya memiliki penguasaan materi yang baik dan tampak percaya diri. Sementara itu, mahasiswa yang kurang lancar sering menggunakan kata pengisi dan berhenti cukup lama saat menjelaskan materi.

Kelancaran berbicara mahasiswa sangat berkaitan dengan penguasaan materi dan kepercayaan diri. Mahasiswa yang menguasai materi cenderung lebih lancar berbicara, sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2013) bahwa kelancaran berbicara mencerminkan penguasaan materi dan rasa percaya diri pembicara.

c) Penggunaan Kosakata dan Bahasa yang Tepat

Penggunaan kosakata dianalisis berdasarkan kesesuaian bahasa dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menggunakan bahasa yang terlalu abstrak dan formal.

Tabel 4. Penggunaan Kosakata dan Bahasa yang Tepat

Jumlah Mahasiswa	Penggunaan Kosakata dan Bahasa yang Tepat
5	Baik
5	Cukup
15	Kurang
Jumlah: 25	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data sebanyak 5 orang (20%) memiliki kelancaran

berbicara yang baik, sebanyak 5 orang (20%) yang cukup, dan sebanyak 15 orang (60%) yang kurang. Mahasiswa yang berada pada kategori cukup dan kurang masih kesulitan menyederhanakan istilah akademik menjadi bahasa yang komunikatif bagi siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bahasa pembelajaran dengan tingkat perkembangan siswa SD. Temuan ini mendukung pendapat Mulyasa (2017) bahwa guru sekolah dasar harus mampu menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami siswa.

d) Intonasi dan Volume Suara

Intonasi dan volume suara menjadi aspek yang paling lemah dalam kemampuan verbal mahasiswa. Banyak mahasiswa berbicara dengan suara pelan dan intonasi yang kurang bervariasi.

Tabel 5. Intonasi dan Volume Suara

Jumlah Mahasiswa	Intonasi dan Volume Suara
7	Baik
10	Cukup
8	Kurang
Jumlah: 25	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data sebanyak 7 orang (28%) memiliki kelancaran berbicara yang baik, sebanyak 10 orang (40%) yang cukup, dan sebanyak 8 orang (32%) yang kurang. Mahasiswa yang memiliki intonasi baik mampu memberi penekanan pada poin penting, sedangkan mahasiswa lain cenderung berbicara monoton sehingga pembelajaran kurang menarik.

e) Sistematika Penyampaian Materi

Sistematika penyampaian materi dianalisis berdasarkan keruntutan dan logika penyajian pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki struktur pembelajaran yang cukup jelas.

Tabel 6. Sistematika Penyampaian Materi

Jumlah Mahasiswa	Sistematika Penyampaian Materi
5	Baik
6	cukup
14	Kurang
Jumlah: 25	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data sebanyak 5 orang (17,8%) memiliki kelancaran

berbicara yang baik, sebanyak 6 orang (24%) yang cukup, dan sebanyak 14 orang (56%) yang kurang. Mahasiswa yang sistematis mampu menyampaikan materi secara runtut dari pendahuluan hingga penutup, sementara mahasiswa kategori kurang cenderung meloncat-loncat dalam penyampaian materi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan verbal mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena dalam praktik mikroteaching secara umum berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik mikroteaching belum berfungsi sebagai sarana awal pembentukan keterampilan mengajar sehingga mahasiswa perlu mengoptimalkan kemampuan verbal mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep mikroteaching yang dikemukakan oleh Masyita et al (2025), bahwa mikroteaching merupakan latihan mengajar dalam skala terbatas yang bertujuan mengembangkan keterampilan dasar mengajar secara bertahap. Pada konteks pendidikan guru sekolah dasar, kemampuan verbal memegang peranan penting karena guru berfungsi sebagai komunikator utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, temuan bahwa kemampuan verbal mahasiswa masih berada pada kategori cukup mengindikasikan perlunya penguatan dan pendampingan yang lebih intensif.

2. Hasil Wawancara dengan Mahasiswa

Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan kendala mahasiswa terkait kemampuan verbal dalam praktik mikroteaching. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa yang telah melaksanakan praktik mikroteaching.

a) Persepsi Mahasiswa terhadap Praktik Mikroteaching

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mata kuliah mikroteaching sangat membantu dalam melatih kemampuan berbicara di depan kelas. Mahasiswa merasa bahwa praktik mengajar dalam skala kecil memberikan kesempatan untuk belajar menyampaikan materi dengan lebih terarah. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa sebelum mengikuti mikroteaching, mereka merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Namun, setelah beberapa kali praktik, mereka mulai terbiasa dan lebih berani menyampaikan materi.

“Awalnya saya takut dan grogi berbicara di depan teman-teman, tetapi setelah praktik beberapa kali, saya mulai berani dan bisa menjelaskan materi dengan lebih lancar.” (NH)

b) Kepercayaan Diri dalam Berbicara

Kepercayaan diri muncul sebagai tema utama dalam hasil wawancara. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa rasa gugup sangat memengaruhi kelancaran berbicara dan kejelasan penyampaian materi. Mahasiswa yang merasa percaya diri mengaku lebih mudah mengatur suara dan menyusun kalimat, sedangkan mahasiswa yang kurang percaya diri cenderung berbicara terbatas dan suara menjadi kurang terdengar.

“Kalau saya gugup, suara jadi pelan dan kata-kata susah keluar, tapi kalau sudah percaya diri, saya bisa bicara lebih jelas.” (RN)

c) Pengaruh Latar Belakang Bahasa

Mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang bahasa daerah di Papua Pegunungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal saat mengajar. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka harus berpikir lebih lama untuk menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga memengaruhi kelancaran berbicara.

“Kami biasa pakai bahasa daerah, jadi kalau mengajar pakai bahasa Indonesia kadang masih bingung memilih kata.” (RH)

d) Penguasaan Materi dan Kelancaran Verbal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penguasaan materi sangat berkaitan dengan kemampuan verbal. Mahasiswa yang memahami materi dengan baik merasa lebih percaya diri dan lancar dalam berbicara. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang menguasai materi mengaku sering lupa penjelasan dan akhirnya banyak berhenti saat berbicara.

“Kalau materinya saya pahami betul, saya bisa jelaskan tanpa baca catatan. Tapi saya belum terlalu kuasai materi” (DT).

e) Penggunaan Bahasa Pembelajaran

Mahasiswa menyadari bahwa bahasa yang digunakan saat praktik mikroteaching harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Namun, sebagian mahasiswa mengaku masih kesulitan menyederhanakan bahasa.

“Kadang saya sudah tahu materinya, tapi susah jelaskan dengan bahasa sederhana untuk anak SD.” (HN)

f) Intonasi dan Volume Suara

Sebagian mahasiswa menyadari bahwa intonasi dan volume suara mereka masih perlu diperbaiki. Mahasiswa mengaku sering berbicara terlalu pelan karena gugup atau kurang terbiasa berbicara di depan kelas.

“Saya sering bicara pelan, takut salah, jadi intonasinya tidak naik turun.” (AM)

g) Interaksi Verbal dengan Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung fokus pada penyampaian materi dibandingkan membangun interaksi dengan siswa. Mahasiswa mengaku masih ragu untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi jawaban siswa.

“Saya lebih fokus jelaskan materi, belum banyak tanya jawab dengan siswa.” (RM)

Tabel 7. Ringkasan Hasil Wawancara Mahasiswa

Kendala	Temuan
Persepsi mikroteaching	Membantu melatih berbicara
Kepercayaan diri	Masih menjadi kendala utama
Latar belakang bahasa	Bahasa daerah memengaruhi
Penguasaan materi	Sangat berpengaruh
Bahasa pembelajaran	Sulit disederhanakan
Intonasi & volume	Masih lemah
Interaksi verbal	Belum optimal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya kemampuan verbal dalam praktik mengajar. Namun, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka masih merasa gugup dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, terutama ketika harus menjelaskan materi secara runtut dan menggunakan bahasa yang sederhana. Beberapa mahasiswa juga menyampaikan bahwa latar belakang kebahasaan dan kebiasaan berkomunikasi sehari-hari memengaruhi kemampuan verbal mereka dalam praktik mikroteaching. Selain itu, keterbatasan pengalaman mengajar juga menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola komunikasi verbal saat mengajar.

3. Hasil Wawancara dengan Dosen Pengampu Mikroteaching

Berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah mikroteaching, diperoleh informasi bahwa kemampuan verbal mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena secara umum berada pada kategori cukup, namun masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Dosen pengampu menilai bahwa praktik mikroteaching telah membantu mahasiswa untuk mulai mengembangkan keterampilan berbicara di depan kelas, meskipun belum semua mahasiswa menunjukkan kemampuan verbal yang optimal. Dosen juga menegaskan bahwa faktor kepercayaan diri, penguasaan materi, dan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang efektif menjadi aspek penting yang perlu terus dilatih dalam mata kuliah mikroteaching.

4. Hasil Dokumentasi

Hasil analisis dokumentasi berupa video praktik mengajar memperkuat temuan observasi dan wawancara. Video menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan verbal baik cenderung lebih lancar dalam menjelaskan materi dan lebih aktif berinteraksi dengan siswa. Sementara itu, mahasiswa dengan kemampuan verbal kurang terlihat lebih sering berhenti, mengulang kata, dan menggunakan bahasa yang kurang efektif. Analisis RPP juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik sehingga belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan rencana tersebut secara optimal dalam praktik mengajar, khususnya dalam aspek komunikasi verbal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai kemampuan verbal mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena dalam praktik mikroteaching, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Secara umum kemampuan verbal mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena berada pada kategori kurang. Berdasarkan 25 mahasiswa yang dianalisis, sebagian besar telah mampu menyampaikan materi pembelajaran secara lisan, namun kualitas penyampaiannya belum sepenuhnya optimal pada seluruh komponen kemampuan verbal.

Pada komponen kejelasan artikulasi, sebagian besar mahasiswa cukup mampu mengucapkan kata dan kalimat dengan cukup jelas, meskipun masih ditemukan beberapa mahasiswa yang pelafalannya kurang tegas sehingga pesan pembelajaran belum tersampaikan secara maksimal. Pada komponen kelancaran berbicara, mahasiswa yang memiliki penguasaan materi dan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih lancar dalam menyampaikan pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang siap masih menunjukkan banyak jeda, pengulangan kata, dan keraguan saat berbicara.

Pada komponen penggunaan kosakata dan bahasa, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bahasa pembelajaran dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Bahasa yang digunakan cenderung masih formal dan abstrak, sehingga belum sepenuhnya komunikatif bagi peserta didik. Pada komponen intonasi dan volume suara, kemampuan mahasiswa masih relatif lemah. Banyak mahasiswa berbicara dengan intonasi yang kurang bervariasi dan volume suara yang kurang terdengar jelas, yang berdampak pada kurang optimalnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Pada komponen sistematika penyampaian materi, sebagian besar mahasiswa belum mampu menyusun pembelajaran secara runtut dan logis sehingga mahasiswa belum konsisten dalam menjaga alur penyampaian materi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi dosen dan mahasiswa untuk melatih kemampuan verbal mahasiswa PGSD STKIP Kristen Wamena sebagai calon guru sekolah dasar. Namun, untuk mencapai kemampuan verbal yang optimal, diperlukan latihan yang berkelanjutan, peningkatan kepercayaan diri, serta pembinaan yang lebih terarah dalam penggunaan bahasa, pengelolaan suara, dan sistematika penyampaian materi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Kristen Wamena yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini dan kepada mahasiswa semester II (dua) SD yang telah menjadi data dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Z. (2018). *Micro Teaching*. Rajawali Pers.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (6th ed.). Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3, 27–38.
- Masyita, N., Wulandari, E., Ayouni, N., Rachman, F., & Hoiriyah, D. (2025). *Micro Teaching*. Eureka Media Aksara.
- Mulyasa, E. M. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2015). *Perilaku Organisasi* (Bahasa Ind). Salemba Empat.
- Sadirman, A. M. (2016). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana Pr).
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (p. 192). Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.